

***Uring Tana: Kepercayaan Masyarakat Dalam Membangun Rumah di
Kelurahan Otting, Bone, Sulawesi Selatan***

Nurbaya

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

nurbayasalveer@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asal usul dan proses penguburan tradisi uring tana, serta kepercayaan yang melandasi tradisi tersebut pada pembangunan rumah di Kelurahan Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Sejarah dan Antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa awal mula kepercayaan ini dipengaruhi oleh Legenda La Galigo yang di tulis dalam ribuan manuskrip pada daun Lontar. Proses dalam pelaksanaan penguburan uring tana yakni pemilihan hari baik, pembelian uring tana, proses penyusunan rangka rumah (gotong royong) dan penyajian makanan khusus mendirikan rumah serta proses penguburan uring tana dan makan bersama. Kepercayaan masyarakat bertumpu pada makna uring tana bahwa jika uring tana dikuburkan bisa bertahan lama dibandingkan kelapa dan memiliki makna tersendiri bahwa tanah bertemu dengan tanah maka akan bersatu dan tahan lama.

Kata Kunci: Uring Tana, Pembangunan rumah

PENDAHULUAN

Uring tana atau dalam bahasa Indonesia di sebut dengan panci tanah merupakan jenis gerabah atau perabotan rumah tangga yang terbuat dari tanah liat dan dibuat melalui proses pembakaran. Uring tana pada umumnya digunakan sebagai elemen dekoratif di Restoran yang berciri khas Indonesia baik itu berupa wadah makanan ataupun sebagai hiasan.¹

Namun berbeda dengan masyarakat Kelurahan Otting dimana uring tana tersebut digunakan sebagai salah satu alat tradisi atau kebudayaan lokal yang masih dilestarikan dan merupakan warisan yang diwariskan kepada keturunan secara turun-temurun agar tetap dilestarikan dan dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada warisan leluhur. Tradisi ini lebih berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan ritual yang berkembang dan mengakar di masyarakat menjadi sebuah kebudayaan dan melahirkan suatu kepercayaan. Pembangunan rumah di Kelurahan Otting Kecamatan Tellu

¹ Febrianti Diah Kususmaningrum

Siattinge Kabupaten Bone merupakan kebudayaan yang sangat unik pada suku bugis.² Bugis merupakan masyarakat yang percaya terhadap tradisi atau ritual yang ada, salah satunya ialah tradisi penguburan uring tana. Menurut kajian masyarakat bugis yang dikutip dalam artikel "Budaya Tektonik Bugis di Kabupaten Bone",³ ada beberapa tahapan dalam membangun rumah: (1) pertemuan pertama dimana pemilik rumah dan Panrita bola, Panrita berarti spesialis atau ahli dan bola berarti rumah. (2) pemilihan dan pemotongan pohon, (3) ritual makkarawa atan bola atau memegang tanah rumah. (4) menyiapkan kayu rumah, (5) merakit rangka rumah, (6) ritual mappatettong posi bola (mendirikan bagian tengah rumah) di langkah ini untuk memohon restu Tuhan agar rumah dan penghuninya dilindungi dari roh jahat dan kesulitan hidup/kemalangan dan meminta izin dari roh yang ada untuk menjaga tempat tersebut. Sekarang tidak hanya untuk pemilik rumah dan panrita bola saja, tetapi juga untuk keluarga dan tetangga ikut serta untuk merayakannya.⁴ Di sini masyarakat meyakini bahwa isi benda yang dikuburkan itu sangat bermakna bagi masyarakat Kelurahan Otting Kab. Bone, seperti makna; (a) kaluku atau kelapa yang melambangkan kebahagiaan, kedamaian dan kesejahteraan penghuni rumah, (b) golla cella atau gula merah yang memiliki arti yang sama artinya seperti kelapa, (c) aju cening (sejenis pohon) yang berarti hukum adat yang baik dimana semua warga dapat bertindak menurut hukum adat bugis (suka rela) dan (d) pala yang merupakan simbol keberhasilan. "Pada hari upacara, buah kelapa dibagi menjadi dua bagian, masing-masing kelapa berisi 3 butir. Kemudian satu buah kelapa dikuburkan di bawah tangga utama menuju rumah dan satu lagi dikuburkan di bawa posi bola. Tahap (7) adalah pembangunan rumah secara lengkap dengan semua tiangnya dan yang terakhir (8) adalah ritual menre bola atau naik rumah baru.⁵ Namun seiring berjalannya waktu tradisi kebudayaan dan kepercayaan tersebut memiliki sedikit perubahan dimana alat-alat yang digunakan bukan lagi kelapa melainkan uring tana karena masyarakat menganggap uring tana dapat bertahan lebih lama jika dikuburkan di dalam tanah, dan menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa arti dari beberapa isi uring tana tersebut seperti pala yang berarti simbol kesuksesan, aju cening yang berarti hukum adat yang baik akan terus berdampak positif hingga tujuh turunan seisi rumah tersebut. Selain itu masyarakat di Kelurahan Otting Kecamatan Tellu Siattinge tidak lagi menggunakan darah ayam pada saat proses pembangunan rumah atau di tahap ke tiga yaitu makkarawa bola, karena menurut mereka darah merupakan pancaran negatif yang akan terjadi pada seisi rumah nantinya. Mereka tetap menggunakan ayam tetapi tidak dengan di potong melainkan hanya melepaskannya di sekitar tanah yang akan di tempati membangun rumah.

Dari penjelasan di atas bahwa kondisi tersebut jelas menunjukkan bahwa terjadinya ketimpangan antara harapan dan kenyataan. Harapan dari adanya makna dari isi uring tana yakni 1. kaluku atau kelapa, yang menyimbolkan kebahagiaan, perdamaian dan kemakmuran bagi penghuni rumah, 2. golla cella atau gula merah yang bermakna sama dengan kelapa, 3. aju cening (sejenis kayu), yang mempunyai arti hukum adat yang baik, dimana seluruh penghuni dapat berperilaku sesuai dengan hukum adat Bugis secara sukarela), 4. pala, yang merupakan simbol dari kesuksesan 5. Jarum yang menyimbolkan kesejahteraan keluarga, 6. Benang yang berarti menyatukan

² Tamkesi, Budaya Tektonik, (Article 2010). h. 9-17

³ Y Gunawan KA Arif, Aricle "Budaya Tektonika Bugis di Kabupaten Bone, (Bone: Article 2015) h. 10

⁴ Y Gunawan KA Arif, Aricle "Budaya Tektonika Bugis di Kabupaten Bone (Bone: Article 2015) h.11- 14

⁵ Y Gunawan KA Arif, Aricle "Budaya Tektonika Bugis di Kabupaten Bone (Bone: Article 2015) h. 15-17

keluarga, 7. Biji sengereng artinya saling mengingatkan dan meninggalkan bekas kenangan yang tidak dapat dilupakan, 8. Pelleng atau disebut dengan kemiri yang menyombolkan jauh dari kegelapan dalam seisi rumah tersebut dan yang terakhir. Manennungeng atau loro komai menyimbolkan rezeki yang lancar terus menerus tanpa putus. Namun kondisi yang terjadi tidak semua masyarakat Kelurahan Otting hidup makmur, memiliki perilaku dan hukum adat yang baik serta tidak semua warga masyarakat Otting sukses tanpa adanya kerja keras dari diri sendiri.

Berdasarkan permasalahan mengenai tradisi atau kebudayaan lokal dalam membangun rumah di bugis Bone, maka penulis kemudian mengangkat Judul Uring tana: Kepercayaan Masyarakat dalam Membangun Rumah di Kelurahan Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone Sulawesi Selatan dengan tujuan melihat kepercayaan mengenai arti dari uring tana dan beberapa isi yang ada di dalamnya menurut sudut pandang Agama Islam.

ASAL USUL TRADISI URING TANA

Asal mula kepercayaan masyarakat dalam membangun rumah di Kelurahan Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dipengaruhi oleh Legenda La Galigo yang di tulis dalam ribuan manuskrip pada daun Lontar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Puang Badda selaku Panrita bola di Kelurahan Otting tepatnya di lingkungan Salapanrenge bahwa: Pada zaman dahulu waktu Nenek Moyang kita masih hidup di zaman La Galigo dia memberikan pesan jika ingin selamat di rumah nak hormati pusat rumah ta, itulah sampai sekarang ada dinamakan penguburkan panci tanah, karena pusat rumah itu semenjak mau di bangun sampai di tempati, itu yang paling utama. Coba lihat di Kelurahan Otting jika ingin mendirikan pusat rumah pasti diadakan acara makan- makan, walaupun rumah sudah berdiri pasti pusat rumah yang pertama disajikan makanan itulah tradisi menghormati pusat rumah.⁶

Sebelum uring tana di ganti, dahulu mereka hanya menggunakan kelapa sebagai wadah atau tempat untuk menyimpan isian yang mengandung makna bagi kehidupan masyarakat Kelurahan Otting mulai dari rumah di bangun hingga ditempati tujuh turunan, sebagaimana yang dikatakan oleh puang Hj. Macu selaku panrita bola pemilihan hari baik yakni: Itu dulu Nenek Moyang ta bukan panci tanah di pakai, karena waktu itu tidak ada di bilang panci tanah, kelapa sebagai pengganti panci tanah karena itu kelapa memiliki makna kalau terlanjur berbuah maka selalu berbuah terus begitu juga dengan rezeki tidak pernah putus tapi sekarang di ganti dengan panci tanah karena menurut kepercayaan kalau tanah bertemu dengan tanah maka jadinya bersatu begitu juga dengan makna isi panci tanah seperti kemiri, jarum, benang, buah pala dan lain sebagainya.⁷

Sebagai Legenda La Galigo fungsi sistem kepercayaan yang mempunyai pengaruh besar pada budaya, perilaku dan tradisi masyarakat bugis. Legenda ini menjadi informasi penting bagi masyarakat bugis mengenai asal usul sejarah, hukum- hukum adat serta sistem sosial mereka. Sistem sosial masyarakat bugis mengenai pembangunan rumah yang terlihat dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone yang sangat berpegang pada kepercayaan makna isi uring tana tersebut. Kepercayaan itu sangat kuat dan sampai sekarang masih

⁶ Badda (76 Tahun), Masyarakat Kelurahan Otting, Kecamatan Tellu Siattinge, Wawancara, 25 juni 2023

⁷ Hj. Macu (69 Tahun), Masyarakat Kelurahan Otting, Kecamatan Tellu Siattinge, Wawancara, 1 juli 2023

dilestarikan oleh masyarakat tersebut.

PROSES PENGUBURAN *URING TANA*

A. Persiapan

1. Pemilihan hari baik

Pada proses penguburan uring tana, pemilik rumah menemui panrita bola terlebih dahulu untuk menentukan waktu dan hari yang baik dalam melakukan proses penguburan uring tana tersebut. Pemilihan hari baik ditujukan agar penghuni rumah terhindari dari segala macam bencana.

Bugis merupakan suku yang memiliki berbagai larangan yang biasa disebut dengan istilah pamali atau hal yang tidak dapat dilakukan atau dilanggar. Di suku bugis pamali sudah di terapkan sejak dulu dan masih diterapkan sampai sekarang. Pamali dipercaya apabila tidak dilakukan akan mendatangkan kutukan. Pandangan saya tentang pamali yaitu kita harus menghargai budaya atau leluhur, meskipun bertolak belakang dengan kepercayaan masing-masing tapi adat di Sulawesi kental meskipun sudah di era teknologi canggih tetapi masih banyak masyarakat yang memberdayai hal tersebut karena wajib dan ada karmanya jikatidak di dengar, begitulah kepercayaan masyarakat terhadap pembangunan rumah yang harus di hormati.

2. Memberi *uring tana* dan sepasang ayam (betinda dan jantan)

Setelah pemilihan hari sudah kelar maka jika sudah dekat hari proses penguburan uring tana pemilik rumah membeli uring tana dan isiannya yang sudah ditentukan dan tidak sembarang orang yang dapat menjual uring tana beserta isinya khusus digunakan pada saat pembangunan rumah. Bangsa bugis dikenal sebagai penganut adat istiadat toriolo (orang terdahulu) yang kental dan kuat seperti animisme dan dinamisme. Masyarakat Kelurahan Otting yang percaya terhadap benda-benda dan juga arwah-arwah terhadap nenek moyang, arwah dewa-dewa dan pesona-pesona jahat.

Warisan secara turun temurun merupakan salah satu muhijizat dari Tuhan lewat mimpi seseorang. Warisan budaya adalah peninggalan yang mempresentasikan sistem nilai, kepercayaan, tradisi, gaya hidup dan jejak-jejak suatu kebudayaan yang terus menerus diwariskan masa lalu hingga masa sekarang. Kemudian dalam membeli uring tana di pastikan isi yang ada dalam uring tana sudah lengkap yakni; kemiri, loro komai, biji sengereng, benang, jarum, buah pala, pecahan wajan dan kayu manis. Kemudian pemilik rumah juga wajib membeli sepasang ayam betina dan Jantan untuk sebuah ritual pelepasan saat rangka rumah ingin disusun. Ayam yang digunakan tidak harus ayam yang berwarna hitam pekat atau putih, yang jelas ayam tersebut sepasang Jantan dan betina.

3. Menyiapkan makanan khusus pembangunan rumah

Sebelum proses penguburan uring tana dilakukan, terlebih dahulu tetangga terdekat serta keluarga terutama kaum perempuan harus menyiapkan 52 sesajen makanan tertentu. Dalam proses penguburan uring tana hanya ada dua makanan yang wajib disediakan yakni: pertama sokko palopo atau disebut dengan songkolo dan palopo itu adalah cairan berupa cairan gula merah yang

dicampur dengan santan kelapa dan telur. Yang kedua bella lawo atau disebut dengan bubur labu kuning. Dua jenis makanan tersebut tidak ditentukan takarannya, tergantung dari berapa banyak warga yang ikut serta dalam proses penguburan uring tana tersebut, akan tetapi dua jenis makanan itu harus dimakan bersama-sama di lokasi rumah yang akan dibangun atau didirikan.

B. Proses Pelaksanaan

1. Memanggil *Panrita Bola (Mappenre Ota)*

Sebelum melakukan proses penyusunan rangka rumah (*mappatettong bola*) sekaligus proses penguburan uring tana terlebih dahulu pemilik rumah menemui *panrita bola* di rumahnya dan membawa sesembahan bagi *panrita bola* yakni rokok dan korek yang diletakkan di atas piring kecil lalu dibungkus kain atau dalam Bahasa bugis dinamakan *mappenre ota*. Sesembahan tersebut tidak mengandung makna dan tujuan tertentu hanya saja cara masyarakat Kelurahan Otting menghormati *panrita bola* dan adat ini dinamakan dengan adat *mappenre ota*. Adat ini sudah lama dan turun temurun dilakukan dalam menyambut acara seperti *aqiqahan*, acara pengantin, *barazanji* dan termasuk mendirikan rumah dan penguburan uring tana.

2. Penyusunan rangka rumah (*gotong royong*)

Dalam menyusun rangka rumah pertama-tama, kolom-kolomnya diletakkan sejajar di atas batu atau pondasi rumah dan bambu yang telah disusun sebelumnya, lalu balok dengan tanda arah panjang bangunan yang dimasukkan ke dalam lubang-lubang susunan kolom-kolom sejajar tersebut. Setelah itu kolom-kolom baris kedua diletakkan di atasnya dengan bambu sebagai batas antara kolom baris pertama dan kedua. Proses tersebut diulang sampai seluruh kayu kolom tersusun menjadi rangka. Rangka baris kolom yang ada posibola diletakkan paling atas.

3. Penguburan *uring tana*

Penguburan uring tana dilakukan oleh *panrita bola* dan pemilik rumah ikut serta membantu dalam menggali tanah untuk lokasi uring tana yang akan dikuburkan yaitu di bagian *posi bola*. Setiap pembangunan rumah di Kelurahan Otting selalu mengikuti tradisi penguburan uring tana dan proses dalam penguburan uring tana harus sesuai dengan tradisi kebudayaannya yakni dikuburkan dibawa tiang pusat rumah baik itu rumah panggung maupun bangunan batu(bata). Sebelum menggali tanah tepatnya pada pusat rumah, terlebih dahulu *panrita bola* melakukan ritual *matra* atau baca-baca seperti ritual berdo'a, setelah itu tanah digali pertama kali oleh *panrita bola* dan dilanjutkan pemilik rumah atau keluarga terdekat.

4. Makan bersama

Setelah rangkaian penguburan uring tana selesai orang-orang yang ikut dalam proses menyusun rangka rumah hingga penguburan uring tana melakukan makan bersama di lokasi *posi bola*, akan tetapi terlebih dahulu pemilik rumah menyiapkan satu tampah makan an khusus untuk *posi bola* yang di baca-baca oleh *panrita bola* sebagai sesembahan bagi roh-roh penjaga rumah dalam hal

mappakarajai posi bola atau menghormati pusat rumah.

C. Kepercayaan Yang Melandasi Penguburan *Uring Tana*

Secara umum kepercayaan masyarakat bertumpu pada paham tentang adanya roh-roh. Roh-roh tersebut pada dasarnya bersifat abstrak, namun diyakini bersemayan dalam benda-benda kongkret, baik benda mati maupun benda hidup. Demikian juga roh-roh tersebut diyakini berpengaruh kuat kepada segala bentuk kegiatan manusia, baik pada saat mereka hidup maupun setelah mereka meninggal. Konsep inilah yang landasi kepercayaan masyarakat Kelurahan Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dalam penguburan uring tana. Masyarakat Kelurahan Otting percaya akan makna yang terkandung dalam uring tana baik proses upacaranya maupun makna isi uring tana tersebut. Kepercayaan yang melandasi penguburan uring tana yakni proses upacaranya mulai dari menentukan hari yang baik, mempersiapkan makanannya, mempersiapkan kebutuhannya seperti isi uring tana hingga proses penguburannya.

Dalam upacara ini terdapat berbagai perubahan dalam pelaksanaannya sebagaimana yang dikatakan oleh panrita bola yakni puang Badda bahwa: Jika kita ingin menguburkan panci tanah terlebih dahulu kita sediakan tanaman passili tiga tangkai, beras dan uang koin nak. Setelah itu disiramkan pusat rumah dengan tujuan agar rumah yang di tempati suasananya dingin. Kemudian perubahan terjadi dimana zaman dulu mereka menggunakan timbah dengan diisi air saja, mereka tidak menggunakan tanaman passili, beras maupun uang koin, dan zaman dahulu mereka tidak menggunakan panci tanah sebagai wadah melainkan hanya kelapa karena zaman dulu belum ada yang dibidang panci tanah, kemudian panci tanah mengandung makna keselamatan. Kemudian perubahan yang terjadi juga yaitu mereka menyembelih sepasang darah ayam akan tetapi sekarang masyarakat kelurahan otting hanya melepaskan sepasang ayam tersebut di lokasi rumah akan didirikan sebagai sesembahan bagi penjaga tanah tersebut. Masyarakat otting percaya bahwa darah ayam merupakan pancaran negatif dalam kehidupan manusia.

Kepercyaan ini murni dari keturunan nenek moyang kita yang dituliskan dalam manuskrip Legenda La Galigo dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Di Kelurahan Otting rata-rata mengikuti kebudayaan serta ritual yang pernah dilakukan oleh pendahulu kita dan dari hasil survey wawancara saya bahwa tidak ada warga Kelurahan Otting yang melakukan tradisi ini semata mata karena ikutikutan terhadap tetangga atau kerabat terdekat namun murni warisan yang diwariskan secara turun temurun.

KESIMPULAN

Asal mula kepercayaan masyarakat dalam membangun rumah di Kelurahan Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dipengaruhi oleh Legenda La Galigo yang di tulis dalam ribuan manuskrip pada daun Lontar. Sebagai legenda La Galigo fungsi sistem kepercayaan yang mempunyai pengaruh besar pada budaya, perilaku dan tradisi masyarakat bugis. Legenda ini menjadi informasi penting bagi masyarakat bugis mengenai asal usul sejarah, hukum-hukum adat serta sistem sosial mereka. Sistem sosial masyarakat bugis mengenai pembangunan rumah yang terlihat dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone yang sangat berpegang pada kepercayaan makna isi uring tana tersebut.

Kepercayaan itu sangat kuat dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh masyarakat tersebut.

Dalam proses penguburan uring tana Bugis merupakan suku yang memiliki berbagai larangan yang biasa disebut dengan istilah pammali atau hal yang tidak dapat dilakukan atau dilanggar. Pammali dipercaya apabila tidak dilakukan akan mendatangkan kutukan. Di suku bugis pammali sudah di terapkan sejak dulu dan masih diterapkan sampai sekarang termasuk menentukan hari baik dalam mendirikan rumah atau menguburkan uring tana. Bangsa bugis dikenal sebagai penganut adat istiadat toriolo (orang terdahulu) yang kental dan kuat seperti animism dan dinamisme. Masyarakat Kelurahan Otting yang percaya terhadap benda-benda dan juga arwah-arwah terhadap nenek moyang, arwah dewa-dewa dan pesona-pesona jahat.

Secara umum kepercayaan masyarakat bertumpu pada paham tentang adanya roh-roh. Roh-roh tersebut pada dasarnya bersifat abstrak, namun diyakini bersemayan dalam benda-benda kongkret, baik benda mati maupun benda hidup. Demikian juga roh-roh tersebut diyakini berpengaruh kuat kepada segala bentuk kegiatan manusia, baik pada saat mereka hidup maupun setelah mereka meninggal. Konsep inilah yang landasi kepercayaan masyarakat Kelurahan Otting Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone dalam penguburan uring tana. Masyarakat Kelurahan Otting percaya akan makna yang terkandung dalam uring tana baik proses upacaranya maupun makna isi uring tana tersebut.

REFERENSI

KA, Arif, Y Gunawan, article "Budaya Tektonika Bugis di Kabupaten Bone". Bone: Article 2015.

KA,Arif,YGunawan, https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian , di akses pada tanggal 16 Desember 2022.

Kususma,ningrum,febriantiDiah,<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.merdeka.com/sehat5-alasan-untuk-mulai-mencoba-masakdengan-panci-tanah> 12 Desember 2022.

Ningrum,febriantidiahkususma,<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://m.merdeka.com/sehat5-alasan-untuk-mulai-mencoba-masakdengan-panci-tanah>, di akses pada tanggal 12 Desember 2022.